

KECERDASAN EMOSI DENGAN *FORGIVENESS* PADA SANTRI PONDOK PESANTREN BANU HASYIM SIDOARJO

Aironi Zuroida¹, Fifin Dwi Purwaningtyas²,
Ilham Yusril Ramadhan³, Eka Ananda Lintang⁴

¹²³⁴Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra

¹aironizuroida@uwp.ac.id

Abstract :

Pesantren is one of the informal education and at the same time there is also a formal education that has functioned as the self-development of students. Santri spend their daily time in Islamic boarding schools by following the activities that are there and their social interactions are formed from their activities which are almost carried out together so that it is undeniable that problems occur in interactions with one another which can leave hurt and anger in the heart. . Therefore, it is necessary to have emotional intelligence in order to build an attitude of forgiveness. The subjects in this study were 36 people who were students of Banu Hasyim. The analysis technique used is correlation test with product moment using SPSS. The results of the study indicate that there is a significant positive relationship between emotional intelligence and forgiveness, the higher the emotional intelligence of the students, the higher the forgiveness attitude of the students with a significance value of 0.011. In this study also found results that the average student has emotional intelligence in the high category, namely 75% and very high at 19.5%, while the average forgiveness of students is also in the high category, namely 52% and very high category at 48. %. Students who have high emotional intelligence will be able to be calmer in dealing with problems and experiences that hurt themselves, so it will be easier to be forgiving.

Kata kunci : *emotional intelligence, Forgiveness, Santri.*

Abstrak :

Pesantren merupakan salah satu pendidikan informal dan sekaligus juga terdapat pendidikan formal telah berfungsi sebagai pengembangan diri santri. Santri menghabiskan waktu kesehariannya di pondok pesantren dengan mengikuti kegiatan yang ada disana dan interaksi sosial mereka terbentuk dari aktivitas mereka yang hampir dilaksanakan secara bersama-sama sehingga tak dapat dipungkiri terjadi masalah dalam interaksi antara satu dengan yang lainnya yang dapat meninggalkan luka batin maupun kemarahan dalam hati. Oleh karenanya perlu adanya kecerdasan emosi supaya dapat membangun sikap *forgiveness*. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 36 orang yang merupakan santri Banu Hasyim. Teknik analisa yang dilakukan adalah uji korelasi dengan *product moment* menggunakan SPSS. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan *forgiveness*, semakin tinggi kecerdasan emosi santri maka semakin tinggi pula sikap *forgiveness* pada santri dengan nilai signifikansi sebesar 0,011. Dalam penelitian ini juga didapati hasil bahwa rata-rata santri memiliki kecerdasan emosi pada kategori tinggi yakni 75% dan sangat tinggi sebesar 19,5%, sedangkan pada *forgiveness* rata-rata santri juga berada pada kategori tinggi yakni 52% dan kategori sangat tinggi sebesar 48%. santri yang memiliki kecerdasan emosi tinggi maka ia akan bisa lebih tenang dalam menghadapi permasalahan maupun pengalaman-pengalaman yang menyakitkan dirinya, sehingga akan lebih mudah bersikap *forgiveness*.

Kata kunci : Kecerdasan emosi, *Forgiveness*, Santri.

Pendahuluan

Pondok Pesantren sebagai salah satu pendidikan informal dan sekaligus di dalamnya juga terdapat pendidikan formal telah berfungsi sebagai pengembangan diri santri melalui berbagai sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak pondok pesantren. Tidak dapat dielak lagi bahwa pesantren semakin lama semakin menarik perhatian masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan maraknya pesantren dijadikan "bengkel moral" bagi masyarakat untuk membentuk karakter kepribadian anak dan remaja (Hotifah, 2019). Didalam pesantren sendiri terdapat banyak santri yang menghabiskan waktu kesehariannya di pondok pesantren dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada disana dan interaksi sosial mereka terbentuk dari aktivitas mereka yang hampir dilaksanakan secara bersama-sama sehingga tak dapat dipungkiri terjadi masalah dalam interaksi antara satu dengan yang lainnya yang mungkin dapat meninggalkan luka batin maupun kemarahan dalam hati.

Akhir-akhir ini banyak terjadi kekerasan di pondok pesantren yang mengakibatkan hilangnya nyawa santri dan hal tersebut dipicu oleh emosi yang tidak terkontrol dengan baik. Seperti kasus meninggalnya santri yang di kutip dari Metro.tempo.co (2022), dimana pada tanggal 27 Agustus 2022 terdapat santri yang meninggal disebabkan oleh penggeroyokan yang dilakukan oleh 12 temannya dan pengeroyokan tersebut dipicu karena adanya unsur provokasi dari salah satu pelaku diduga karena ketersinggungan. Sebelumnya pada 7 Agustus 2022 di pondok pesantren lain juga terjadi perkelahian yang mengakibatkan kematian, dan pemicu dari perkelahian tersebut didasari rasa ketersinggungan.

Dari paparan kasus diatas dapat dikatakan bahwa ketersinggungan merupakan penyebab yang sering menjadi pemicu terjadinya perkelahian, hal ini dapat dikatakan sebagai akibat-akibat yang timbul karena gagalnya ketrampilan emosional dasar. Menurut Worthington & Wade (dalam Purba dan Kusumawati, 2019) pengalaman emosi yang marah, benci, dan meledak-ledak yang terjadi pada orang yang telah mengalami peristiwa yang perih, mengiris, dan melukai hati disebut dengan *unforgiveness*. Seseorang yang mengalami *unforgiveness* seyogyanya mempertimbangkan untuk melakukan *forgiveness* sebagai upaya melepaskan *unforgiveness* dan berdamai dengan orang yang telah menyakitinya. Oleh karena itu remaja memerlukan proses penyembuhan luka dengan melakukan *forgiveness* terhadap orang yang telah menyakitinya agar memunculkan rasa damai dan bahagia. Enright (dalam Dwityaputri dan Sakti, 2015) menyebutkan bahwa *forgiveness* sebagai suatu kemampuan untuk mengganti pikiran negatif, tindakan, dan perasaan dengan pikiran yang lebih positif, tindakan dan perasaan kepada individu yang telah menyakitinya. *Forgiveness* lebih menerima apa yang telah terjadi, menahan diri dari amarah dan membuat diri merasa lebih baik. Worthington & Wade (dalam Purba dan Kusumawati, 2019) juga menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* salah satunya adalah kecerdasan emosi.

Goleman (2020) menyatakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Selanjutnya ia juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan hal-hal negatif (seperti kemarahan) dan juga kemampuan untuk memusatkan perhatian pada hal-hal positif seperti percaya diri dan keharmonisan dengan orang-orang di sekeliling. Sedangkan menurut Uno (dalam Nisa, dkk, 2021) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatur emosi dan menyeimbangkan emosi sehingga memiliki kebahagiaan hidup di masa depannya kelak.

Forgiveness dan kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam mencapai sebuah kesuksesan. Gejolak perasaan yang mempengaruhi cara pandang dan cara pikir dalam menentukan sikap dan tindakan untuk mengambil sebuah keputusan didasari oleh kecerdasan emosional.

Kemampuan mengolah gejala perasaan dapat meningkatkan kedewasaan berpikir dalam menyikapi suatu permasalahan yang terjadi pada diri seseorang. Kemampuan untuk mengatasi gejala perasaan dan frustrasi serta kesanggupan memotivasi diri dan mengatur suasana hati merupakan gambaran kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purba & Kusumawati (2019) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *forgiveness* pada remaja akhir yang putus cinta akibat perselingkuhan. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lidia (2016) bahwa ketika individu mampu mengelola emosionalnya maka akan mudah melampungkan dada untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Dari fenomena yang terjadi dan teori yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul "Kecerdasan Emosi dengan *Forgiveness* pada santri pondok pesantren Banu Hasyim Sidoarjo".

Metode Peneliti

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness*. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 36 orang yang merupakan santri Banu Hasyim dengan teknik *purposive sampling*. Dimana kriteria yang dibutuhkan adalah; a) Santri dengan usia 14-17 tahun, b) Sudah menjadi santri lebih dari 1 tahun.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi yang terdiri dari Skala *Forgiveness* dan Skala Kecerdasan Emosi. Kedua skala tersebut menggunakan adaptasi dari Skala Likert, dengan menyediakan lima alternatif respon, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dan terdiri dari pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung) terhadap objek sikap. Data yang diperoleh dari subjek tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada santri, dapat dikategorikan pada tiga tabel. Dimana tabel 1 menjelaskan kategorisasi kecerdasan emosi santri, tabel 2 menjelaskan kategorisasi *forgiveness* pada santri dan tabel 3 menjelaskan uji korelasi antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness*.

Tabel 1
Hasil Kategorisasi Kecerdasan Emosi pada Santri

Kategori	Rentang Skor	F	Persentase
Sangat Tinggi	$96 < X$	7	19,5%
Tinggi	$80 < X \leq 96$	27	75%
Sedang	$64 < X \leq 80$	2	5,5%
Rendah	$48 < X \leq 64$	0	0%
Sangat Rendah	$X \leq 48$	0	0%
Jumlah		36	100%

Dilihat dari kategorisasi kecerdasan emosi santri pada diatas, dapat diketahui bahwa dari 35 subjek terdapat 7 atau 19,5% subjek yang memiliki Kecerdasan emosi yang sangat tinggi, 27 atau 75% subjek lain berada pada kategori tinggi, sedangkan sisanya berjumlah 2 subjek atau 5,5% masuk pada kategori sedang.

Tabel 2
Hasil Kategorisasi Forgiveness pada Santri

Kategori	Rentang Skor	F	Persentase
Sangat Tinggi	$118,95 < X$	17	48%
Tinggi	$56,65 < X \leq 67,95$	19	52%
Sedang	$45,35 < X \leq 56,65$	0	0%
Rendah	$34,05 < X \leq 45,35$	0	0%
Sangat Rendah	$X \leq 34,05$	0	0%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 35 subjek terdapat 17 atau 48% subjek yang memiliki *Forgiveness* yang sangat tinggi, dan 19 subjek lain atau 52% masuk pada kategori tinggi.

Tabel 3
Tabel Hubungan Forgiveness dengan kecerdasan Emosi

		Forgiveness	Kecerdasan_emosi
Forgiveness	Pearson Correlation	1	.418*
	Sig. (2-tailed)		.011
	N	36	36
Kecerdasan_emosi	Pearson Correlation	.418*	1
	Sig. (2-tailed)	.011	
	N	36	36

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil uji korelasi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,011 yang artinya $p < 0,05$ hal ini menjelaskan *forgiveness* mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosi, Hubungan ini berkorelasi positif sehingga hubungannya searah dengan correlation coefficient 0,418 . Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi *forgiveness*. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah *forgiveness*.

Dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan positif dengan *Forgiveness* pada santri Banu Hasyim. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Kusumawati (2019) berkaitan dengan kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada remaja yang putus cinta akibat eprselingkuhan, dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku *Forgiveness*. Begitupula dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Lidia (2016) mengatakan bahwa adanya hubungan antara Kecerdasan Emosi dan *Forgiveness*. Ketika santri sebagai subjek dalam penelitian ini memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik dengan saling memaafkan. Disisi lain, santri yang memiliki kecerdasan emosi rendah akan menjaga jarak dan memutuskan hubungan dengan orang lain, hal tersebut mencerminkan perilaku *forgiveness* yang rendah.

Astuti, Wasidi, dan Sinthia (2019) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengendalikan emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan dan memberikan motivasi. Seseorang yang mampu mengendalikan emosi dengan baik cenderung lebih mudah untuk memaafkan kesalahan orang lain. Jika dikaitkan dengan kondisi santri sebagai subjek dalam penelitian ini, maka santri yang memiliki kecerdasan emosi tinggi maka ia akan bisa lebih tenang dalam menghadapi permasalahan maupun pengalaman-pengalaman yang menyakitkan dirinya, sehingga akan lebih mudah bersikap *forgiveness* (pemaafan). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Worthington & Wade (dalam Purba & Kusumawati, 2019) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* salah satunya adalah kecerdasan emosi.

Santri yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan mampu mengelola emosionalnya seperti membina hubungan yang baik dengan orang lain meskipun orang lain tersebut telah menyakiti hatinya. Dalam hal ini, santri bereaksi dengan positif apabila menghadapi permasalahan sosial yang dapat menekan adanya perilaku *unforgiveness*. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Enright

(dalam Ariyanti dan Pratisti, 2017) mengelola emosi dengan cara positif seperti berperilaku yang baik, berempati ataupun memberikan rasa cinta dapat membantu menekan emosi negatif seperti kebencian, kemarahan penolakan dan keinginan untuk membalas dendam sehingga individu menjadi mampu untuk memaafkan orang lain.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada santri, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan *forgiveness* dengan nilai signifikansi sebesar 0,011, semakin tinggi kecerdasan emosi santri maka semakin tinggi pula sikap pemaafan (*forgiveness*) pada santri. Dalam penelitian ini juga didapati hasil bahwa rata-rata santri memiliki kecerdasan emosi pada kategori tinggi yakni 75% dan sangat tinggi sebesar 19,5%, sedangkan pada *forgiveness* rata-rata santri juga berada pada kategori tinggi yakni 52% dan kategori sangat tinggi sebesar 48%. santri yang memiliki kecerdasan emosi tinggi maka ia akan bisa lebih tenang dalam menghadapi permasalahan maupun pengalaman-pengalaman yang menyakitkan dirinya, sehingga akan lebih mudah bersikap *forgiveness* (pemaafan).

Saran untuk peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *forgiveness* pada santri dan juga dapat menggunakan metode penelitian kualitatif ataupun penelitian eksperimen agar memberikan sudut pandang lain terkait perilaku *forgiveness* pada santri.

Daftar Pustaka

- Ariyanti, S. L., & Pratisti, W. D. (2017). *Hubungan Antara Forgiveness Dan Kecerdasan Emosi Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Astuti, D., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2019). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku memaafkan pada siswa sekolah menengah pertama. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–10.
- Dwityaputri, Y. K., & Sakti, H. (2015). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Forgiveness Pada Siswa di SMA Islam Cikal Harapan BSD-Tangerang Selatan. *Jurnal Empati*, 4(2), 20–25.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence*. Bloomsbury Publishing.
- Hotifah, Y. (2019). Penyelesaian Permasalahan Santri melalui Peer Helping Indigenius. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 42(2).
- Lidia, L. (2016). *HUBUNGAN ANATARA KECERDASAN EMOSI DENGAN SIKAP MEMAAFKAN PADA SISWA KELAS X DAN XI SMA MUHAMMADIYAH 2 PALEMBANG (Skripsi)*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Metro.tempo.co. (2022). Kronologi Santri di Tangerang Tewas Dikeroyok Sesama Santri, 12 Orang Terlibat Penganiayaan. Retrieved from tempo.co website: <https://metro.tempo.co/read/1627641/kronologi-santri-di-tangerang-tewas-dikeroyok-sesama-santri-12-orang-terlibat-penganiayaan>
- Nisa, K., Fakhriyah, F., & Masfuah, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Pada Usia 11-12 Tahun. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 55–63.
- Purba, A. T. D. B., & Kusumawati, R. Y. E. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan forgiveness pada remaja yang putus cinta akibat perselingkuhan. *Jurnal Psikologi Konseling Vol*, 14(1).